

# **BAB 1**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Festival musik menjadi salah satu alternatif hiburan yang banyak digemari oleh penikmat musik di Indonesia. Menurut Harisnanda et al., (2023) menonton festival musik dapat membangkitkan semangat penonton karena suasana yang tercipta saat sedang menonton pertunjukan. Semangat tersebut muncul karena merasa puas akan bertemu dengan idola dan mendapatkan suasana yang positif karena bertemu dengan penonton yang lainnya. Festival musik pertama kali diselenggarakan di Indonesia pada tahun 1975 dan pengisi acara konser tersebut adalah band Deep Purple asal luar negeri di Stadion Gelora Bung Karno (VOI, 2024). Festival musik pertama kali ini disambut meriah oleh penonton karena merupakan pengalaman pertama kalinya menonton festival musik bersama penonton yang lainnya. Pada era 70-an ini juga dangdut menjadi salah satu genre yang banyak digemari oleh kalangan anak muda.

Kemudian, pada era 90-an mulai bermunculan berbagai aliran genre musik dan banyaknya musisi. Pada era ini, genre musik yang digemari oleh masyarakat Indonesia adalah genre Pop melayu. Selain itu, pada era 90-an disebut juga sebagai *The Golden Age* dalam dunia permusikan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena musiknya yang berkualitas, mulai dari kualitas suara hingga musikalitas yang cukup bagus. Selanjutnya, memasuki era 2000-an yang memiliki ciri khas bersinarnya band-band dengan berbagai genre yang salah satunya adalah genre Pop.

Adapun band yang muncul pada era 2000-an adalah Padi, Peterpan, Ungu, Dewa19 dan yang lainnya. Selain itu, pada era 2020-an festival musik kembali ramai diselenggarakan di berbagai daerah dengan pengisi acara yang berbeda-beda. Misalnya, pada konser musik yang bernama Bogoria Fest yang dibintangi oleh Nadin Amizah, Swara Gembira Jakarta yang dibintangi oleh Yura Yunita, dan lain-lain. Biasanya festival musik menampilkan musisi atau pengisi acara yang banyak penggemarnya. Hal itu disebabkan agar festival musik tersebut dapat menarik perhatian penonton atau penggemarnya untuk bisa menonton pertunjukan tersebut.

Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya penyelenggara mempersiapkan semua yang perlu dipersiapkan. Mulai dari lokasi acara, bintang tamu atau musisi, waktu dan juga nama konser atau nama acara. Untuk dapat menyelenggarakan sebuah festival musik, biasanya acara dapat diselenggarakan di mall, area parkir, lapangan atau bahkan stadion. Pergelaran festival musik di Indonesia memberikan dampak positif bagi perputaran ekonomi di Indonesia sehingga mengalami kenaikan yang cukup besar. Hal itu disebabkan karena pajak yang dihasilkan dari sebuah acara festival musik cukup besar dan juga terbagi ke dalam sektor-sektor yang lainnya. Misalnya, pajak parkir, pajak hotel, pajak *restaurant*, dll. Menurut Dedi Hidayat (2024), setelah pandemi covid-19 pajak hiburan di Indonesia bertambah sekitar 196,93 % dan pajak hotel tumbuh sekitar 83,06% sejak tahun 2022. Semua sektor pada saat konser dilaksanakan bisa saling terhubung atau saling memberi dampak yang positif. Misalnya, jika konser dilaksanakan hanya di Bandung saja maka penggemar yang berasal dari luar Bandung akan datang mengunjungi Bandung untuk

menonton pertunjukan musisi favoritnya. Kemudian, penggemar akan menyewa penginapan di hotel, makan di *restaurant* atau tempat makan terdekat, mengunjungi area wisata terdekat, dan lain-lain. Oleh karena itu, dengan diselenggarakannya sebuah festival musik maka sektor lain pun bisa terkena dampak positif sehingga mengakibatkan naiknya pendapatan perekonomian di Indonesia.

Saragih (2022) menjelaskan bahwa masuknya bahasa asing ke Indonesia sudah masuk sejak zaman penjajahan. Namun, pada saat itu bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa Belanda. Bahasa asing dengan mudahnya masuk ke Indonesia karena dipengaruhi oleh era globalisasi. Era globalisasi mengakibatkan perubahan secara global yang terjadi di dunia yang dipengaruhi oleh kecanggihan dari teknologi. Hal tersebut mengakibatkan penggunaan bahasa asing yang dijadikan sebagai dasar untuk bisa menghadapi era globalisasi. Faktor tersebut yang membuat masyarakat Indonesia mulai belajar bahasa asing salah satunya adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi bahasa yang dipelajari dari jenjang sekolah TK (Taman Kanak-kanak) hingga SMA/SMK. Bahkan saat ini banyak juga kursus bahasa asing di Indonesia.

Untuk mendapatkan jumlah penonton yang banyak, maka penamaan festival musik seringkali dibuat dengan se-unik mungkin untuk mencuri perhatian penonton. Pada era 90-an, penamaan festival musik yang digunakan cenderung sederhana, tidak disingkat dan mudah diingat. Misalnya, Noise Pop Festival pada tahun 1997, Parade Indie Label pada tahun 1998, dan lain-lain. Kemudian, pada era 2020-an penamaan festival musik kebanyakan disingkat. Misalnya, Soundsfest, Connectfest, Wonderfest,

Bogoria Fest, dan lain-lain. Penamaan festival musik di era 2020-an cenderung lebih modern, kekinian dan fleksibel dengan menggunakan Bahasa Inggris juga menggunakan singkatan sebagai usaha agar nama konser dapat mudah diingat oleh pembaca. Contohnya adalah Soundsfest singkatan dari *Sounds* dan *Festival*. Hal tersebut jika dalam bahasa Inggris menggunakan salah satu jenis dari teori pembentukan kata. Sesuai dengan teori dari Yule (2006) dalam bukunya yang berjudul *The Study of Language* menjelaskan bahwa nama *Soundsfest* menggunakan salah satu jenis pembentukan kata yaitu *compounding*. *Compounding* adalah proses penggabungan dua atau lebih kata terpisah sehingga menghasilkan sebuah kata yang baru. Dalam hal ini, terlihat bahwa kata Soundsfest merupakan sebuah kata baru yang berasal dari gabungan kata *sounds* dan *festival*.

Yule (2006) menjelaskan pembentukan kata adalah sebuah proses pembentukan kata yang biasa terjadi di sekitar kita yang menimbulkan kata baru dan kita dapat dengan cepat memahami sebuah kata baru tersebut. Selain *compounding*, teori George Yule juga menjelaskan terdapat beberapa jenis pembentukan kata yaitu *etymology*, *coinage*, *borrowing*, *compounding*, *blending*, *clipping*, *backformation*, *conversion*, *acronyms*, *derivation*, *prefixes and suffixes*, *infixes*, dan *multiple processes*. Jenis-jenis pembentukan kata tersebut dijelaskan dan didefinisikan oleh Yule sebagai cara untuk mengidentifikasi bagaimana sebuah kata bisa terbentuk.

Selain penamaan festival musik yang menarik, promosi juga menjadi hal yang penting agar konser dapat terlaksana. Salah satu promosi yang paling sering dilakukan adalah dengan membuat poster. Menurut Massey & Seago (2018) dalam

bukunya yang berjudul “*Pop Art and Design*” menjelaskan bahwa poster adalah sebuah karya seni yang berkaitan dengan seni, desain dan budaya populer yang dibuat menggunakan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Pada awalnya, poster tidak dibuat seperti saat ini yang di unggah ke sosial media atau di cetak dalam bentuk tulisan dan gambar. Namun, pada tahun 70-an poster dibuat dengan cara membuat coretan di dinding atau bahkan menggunakan kapur yang dijadikan sebagai alat menggambar dan membuat desain di atas trotoar. Seiring berjalannya waktu, perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pun membuat para praktisi desain grafis memanfaatkan kebaruan tersebut sehingga mulai banyak poster-poster yang dibuat dengan cara mencetaknya.

Poster festival musik berperan penting untuk dibuat sebagai ajang promosi karena untuk menarik perhatian penonton dan memberikan informasi untuk bisa menyaksikan festival. Poster festival musik memuat informasi berupa nama konser, pengisi acara atau musisi yang akan tampil, tanggal dan waktu acara, harga tiket masuk, nomor narahubung, dan lain-lain. Informasi-informasi tersebut memudahkan pembaca untuk dapat ikut serta menyaksikan konser yang hanya dibaca dalam sebuah poster. Promosi festival musik menggunakan media poster sudah digunakan dari era 90-an hingga saat ini yaitu era 2020-an. Dalam mempromosikan sebuah poster, biasanya cara yang dilakukan adalah dengan menempelkan poster di tempat keramaian yang bisa dilihat oleh banyak orang. Contohnya adalah dinding, mading, tiang listrik, café, dan lain-lain. Cara tersebut merupakan sebuah cara lama yang digunakan untuk mempromosikan poster. Pada era 2020-an, poster jarang ditempel

namun diunggah ke media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan lain-lain. Pada era 90-an, teknologi belum seanggih saat ini dan banyak orang yang belum mengerti media sosial sehingga mempromosikan poster konser musik dengan cara menyebarkan melalui media kabar seperti koran atau majalah.

Hal yang tidak kalah penting dalam penamaan judul sebuah poster festival musik adalah penggunaan bahasa yang sesuai dan mudah dimengerti oleh pembaca. Bahasa digunakan untuk menjadi penghubung antara penerima (*receiver*) dan pengirim (*sender*). Semakin mudah bahasa dimengerti oleh orang lain, maka pesan yang disampaikan akan tersampaikan dengan baik sesuai maksud dan tujuannya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang sesuai dengan target pembaca dalam poster konser musik akan memudahkan pembaca menerima pesan ajakan untuk turut berpartisipasi dalam menonton festival musik yang akan dilaksanakan. Pada kebanyakan poster festival musik di era 2020-an, poster festival musik lebih banyak menggunakan bahasa asing seperti Bahasa Inggris untuk digunakan dalam penamaan sebuah acara festival musik. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia sehingga mengakibatkan bahasa asing banyak digunakan di Indonesia. Perbedaan pola pembentukan bahasa pada setiap era disebabkan karena kontak bahasa yang semakin berkembang sehingga penggunaan dan penerapan bahasa pada penamaan poster konser musik menjadi lebih beragam dan berbeda setiap era.

Selain dalam bidang morfologi, penelitian ini juga dilakukan dari sisi sintaksisnya. Morfologi dan sintaksis menjadi ilmu dasar penelitian ini dilakukan.

Dalam ilmu morfologinya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebuah kata baru bisa terbentuk dan hal tersebut dibahas dalam teori jenis pembentukan kata. Selanjutnya, dalam ilmu sintaksisnya penelitian ini dilihat dari ciri sintaksis melalui distribusinya di dalam struktur yaitu frasa. Bahkan, dapat diidentifikasi secara morfosintaksis yang merupakan gabungan atau persinggungan antara morfologi dan sintaksis.

Urgensi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan waktu menunjukkan secara jelas perbedaan bahasa yang digunakan dalam sebuah poster dan apakah faktor perbedaan waktu bisa mengakibatkan banyaknya perubahan yang terjadi. Misalnya adalah penerapan dalam penamaan acara festival musik yang menggunakan bahasa Inggris. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Fauziyah & Saun (2018) dengan judul “*English Word Formation Process Of Advertisement Boards In Padang City*” yang melakukan penelitian tentang proses pembentukan kata pada papan iklan di Kota Padang. Hasil dari penelitian tersebut adalah proses pembentukan kata yang paling sering ditemukan adalah menggunakan compounding dan inflection. Selain itu, penelitian terkait juga pernah dilakukan oleh Panggabean et al., (2023) dengan judul “*Analysis of Word Formation Process in Online Advertisements*” yang melakukan penelitian dengan menganalisis proses pembentukan kata pada sebuah iklan *online* shampoo di website resmi dan YouTube selama tahun 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika peneliti menemukan 9 dari 12 proses pembentukan kata pada iklan online tersebut, yaitu *compounding*,

*borrowing, initialization, clipping, back-formation, inflection, derivation* dan *clitization*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, maka saya dapat mengemukakan identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja perbedaan pola pembentukan bahasa pada penamaan festival musik di poster era 80-an hingga era 2020-an?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan identifikasi permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja perbedaan pola bahasa pada poster festival musik era 80-an hingga era 2020-an.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai:



- Memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang perbedaan pola bahasa pada poster festival musik era 80-an hingga era 2020-an.
- Memberikan referensi sumber pembelajaran tentang pola bahasa bisa dilakukan pada poster festival musik era 80-an hingga era 2020-an.
- Sebagai pijakan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang pola bahasa pada poster festival musik untuk lebih baik lagi.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai:

- Bagi Penulis  
Dapat mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan serta memberikan manfaat bagi penulis untuk dapat menjelaskan perbedaan pola bahasa pada poster festival musik era 80-an hingga era 2020-an.
- Bagi Universitas  
Dapat memberikan referensi sumber pembelajaran tentang pola bahasa yang bisa dilakukan pada poster konser musik.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada analisis pola bahasa pada poster festival musik era 80-an hingga era

2020-an. Teori yang digunakan untuk menganalisis pola bahasa pembentukan kata adalah teori Yule (2006) dan Morley (2000) . Sumber data yang menjadi permasalahan adalah adanya perbedaan pola bahasa pada poster festival musik era 80-an hingga era 2020-an yang disebabkan oleh perbedaan waktu yang cukup jauh sehingga terjadinya perkembangan budaya yang cukup berbeda. Dalam hal itu, teori Yule digunakan untuk mengidentifikasi pola pembentukan bahasa dalam penamaan judul acara pada poster festival musik era 80-an hingga era 2020-an sedangkan teori Morley digunakan untuk mengidentifikasi frasa yang digunakan pada penamaan judul poster festival musik era 80-an hingga era 2020-an.

Dalam buku yang berjudul *The Study of Language* by George Yule (2006) menyatakan bahwa terdapat jenis-jenis pembentukan kata, yaitu *coinage, borrowing, compounding, blending, clipping, backformation, conversion, acronyms, derivation, prefixes* dan *suffixes, infixes*, dan *multiple processes*. Selanjutnya, dalam buku yang berjudul “*Syntax in Functional Grammar an introduction to lexicogrammar in systemic linguistics*” by Morley (2000) menjelaskan tentang berbagai macam frase yang bisa diidentifikasi, yaitu *nominal phrase, verbal phrase, adjectival phrase, adverbial phrase, prepositional phrase, subordinator phrase*, dan *genitive phrase*. Buku-buku tersebut dijadikan acuan atau dasar dilakukannya penelitian karena diharapkan bisa menjawab identifikasi masalah.